

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah memicu pertumbuhan komunikasi dunia maya, baik di kalangan pemerintah, kelembagaan sosial politik, maupun di kalangan masyarakat. Perkembangan komunikasi itu ditandai dengan pemanfaatan media baru sebagai media komunikasi (*new media*) dan memberi pengaruh pada gaya hidup masyarakat, yang dulunya mencari informasi dengan membaca surat kabar. Tetapi saat ini banyak masyarakat yang lebih memilih menggunakan internet untuk mencari berita. Komunikasi yang awalnya hanya sebatas proses interaksi personal tatap muka, kini berkembang secara *online* melalui internet.

Saat ini media tradisional sudah disaingi oleh media baru atau. Media baru merupakan sebuah terminology untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi serta terhubung ke dalam jaringan. Contoh dari media yang sangat merepresentasikan media baru adalah internet.

Salah satu komunikasi berbasis internet yang banyak digunakan adalah media sosial. Media sosial adalah sebuah media online. Para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual.

Bentuk media sosial yang sedang berkembang dan banyak diminati orang adalah *Facebook, Snapchat, path, Instagram, LINE, Whatsapp, Twitter*, dan

sebagainya. Jika media konvensional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial menggunakan internet. Dengan demikian, media sosial sebagai sarana komunikasi memiliki peran membawa penggunanya untuk berpartisipasi secara aktif dengan memberi kontribusi dan umpan balik secara terbuka, baik untuk membagi informasi maupun memberi respon secara *online* dalam waktu yang cepat.

Media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* pada awalnya cenderung berkait pada persoalan pertemanan. Namun, saat ini mulai banyak menyinggung ke ranah politik kekuasaan pemerintahan atau negara. Ruben (dalam Wilhelm, 2003 : IX) menegaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi berpengaruh secara baik terhadap proses politik. Bahkan, kemajuan komunikasi digital akan membawa pada pemberian semangat baru demokrasi.

Dalam perspektif partisipasi politik, mengkomunikasikan politik tanpa aksi politik yang nyata sebenarnya telah dilakukan oleh siapa saja. Dalam praktiknya, partisipasi politik sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitas sehari-hari, tidak ada satu pun manusia yang tidak berkomunikasi, dan ketika seseorang atau sekelompok orang membicarakan fenomena yang tengah berlangsung di masyarakat seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) misalnya, maka mereka sebenarnya telah mengarah pada analisis komunikasi politik. Berbagai penilaian dan analisis orang awam yang berkomentar mengenai persoalan kenaikan harga BBM merupakan contoh dari komunikasi politik.

Hal yang sama terjadi dalam konteks pembicaraan proses pemilihan kepala daerah seperti Gubernur. Setiap menjelang pemilihan kepala daerah

perbincangan banyak muncul di media sosial. Meskipun demikian, yang kemudian berkembang bahwa media sosial tidak saja dimanfaatkan untuk hal-hal positif, melainkan juga dimanfaatkan untuk memfitnah dan mencemarkan nama baik seseorang agar kredibilitasnya jatuh. Fenomena tersebut jika dibiarkan akan menjadi kondisi yang kontradiktif antara kehadiran media sosial yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi politik masyarakat dan mewujudkan dinamika politik yang baik dengan persoalan yang justru menghambat kemajuan politik negara kita. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk melihat dinamika pemanfaatan media sosial dalam kehidupan politik yang sedang berkembang di tengah masyarakat khususnya di kalangan generasi muda yang biasa disebut dengan Generasi Milenial. Penelitian difokuskan pada pemanfaatan media sosial oleh Generasi Milenial dalam penelitian ini yaitu komunitas Teman Ahok dalam menjaring dukungan bagi Ahok dalam Pilkada DKI 2017 melalui *Facebook* dan *Twitter*.

Terdapat beberapa kajian mengenai peran media sosial dan generasi muda dalam proses partisipasi politik. Studi terbaru proyek *Excellence in Journalism*, *Pew Research Center*, misalnya, pada pilpres di Amerika Serikat tahun 2008, menyimpulkan bahwa kampanye pilpres Obama telah membuat sejarah, bukan hanya karena Barrack Obama orang Amerika keturunan Afrika pertama yang terpilih sebagai presiden, melainkan juga kandidat presiden pertama yang secara efektif memanfaatkan media sosial sebagai strategi kampanye utama (Ya'cob Billiocta, 2014).

Di Indonesia, lembaga pengamat media sosial *Politica Wave* juga telah melakukan kajian pada Pilpres 2014. Hasilnya mengungkapkan bahwa gaya kampanye dari masing-masing kubu, mempunyai cara atau strategi yang berbeda. Dari tim Prabowo-Hatta, komunikasi biasa dimulai dari akun *official* terkait partai atau pengurus partai. Sementara dari kubu Jokowi-JK kekuatan komunikasi di media sosial justru didukung oleh banyak grup relawan yang banyak berisikan anak muda dari Generasi Milenial. Dua contoh penelitian tersebut mengungkapkan pentingnya peran media sosial juga peran dari Generasi Milenial dalam proses politik. Karakter dari Generasi Milenial yang sangat akrab dengan media sosial (*techno-savvy-generation*) serta sifat media sosial yang interaktif tampaknya membuat penggunaan media sosial oleh Generasi Milenial dalam proses partisipasi politik menjadi semakin menarik.

1.2. Fokus Permasalahan

Seperti telah dikemukakan di awal, media sosial memegang peran penting dalam proses partisipasi politik khususnya oleh para Generasi Milenial. Sifatnya yang interaktif memungkinkan proses komunikasi politik dapat dilakukan dengan lebih intens. Terkait dengan hal ini, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana Generasi Milenial memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menjaring dukungan suaranya dalam Pilkada DKI 2017? Persoalan-persoalan apa saja yang muncul dalam proses komunikasi politik dengan menggunakan media sosial tersebut? Fokus permasalahan ini membuat peneliti termotivasi untuk menjawab masalah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul

"Partisipasi Politik Generasi Milenial Melalui Media Sosial Dalam Mendukung Ahok".

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi sosial Generasi Milenial dalam melihat sosok Ahok sebagai tokoh politik ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi sosial Generasi Milenial dalam melihat Ahok sebagai tokoh politik.

1.5. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam rangka penerapan teori-teori yang didapatkan pada bidang komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan teori dan penelitian konstruksi sosial.
- b. Dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan-masukan yang berharga bagi para Generasi Milenial sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum berpartisipasi dalam ranah politik.

- b. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi para Generasi Milenial agar mendapatkan pengetahuan dan gambaran yang cukup mengenai konstruksi sosial di dalam media sosial.

1.6. Sistematika Penulisan

Pada garis besarnya, masalah yang akan dibahas dalam penulisan tesis ini dibagi menjadi beberapa bab. Sistematika penulisan tesis yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Bab 1 – Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang yang menjelaskan alasan pemilihan topik partisipasi politik Generasi Milenial dan media sosial di Jakarta. Lingkup masalah pada penelitian ini dibatasi hanya pada Generasi Milenial dan media sosial.

2. Bab 2 – Subyek dan Obyek Penelitian

Bab ini menyajikan alasan subyek penelitian yang merupakan Generasi Milenial dan kriteria-kriterianya.

3. Bab 3 – Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Berisi tentang beberapa penelitian terdahulu dengan topik sejenis dengan penelitian yang dilakukan, yaitu media sosial dan partisipasi politik. Selain itu, bab ini juga memaparkan teori yang digunakan, yaitu teori konstruksi sosial, partisipasi politik Generasi Milenial dan penggunaan media sosial dalam partisipasi politik.

4. Bab 4 – Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan paradigma kritis dan jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

5. Bab 5 – Hasil Penelitian dan Pembahasan

Memuat tentang temuan hasil penelitian yang didapatkan serta pembahasan dikaitkan dengan teori yang digunakan sebagai kerangka.

6. Bab 6 – Simpulan dan Saran

Berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran konstruktif yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.

